

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Alasan Mahasiswa Merokok

Mahasiswa kesehatan atau orang yang sedang menempuh kuliah di jurusan kesehatan juga tidak terlepas dari perilaku rokok, sebanyak 66,6% mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan perokok aktif, sebagian besar mahasiswa yang merokok merupakan perokok sejak Sekolah Menengah Atas dengan orang tua serta lingkungan yang perokok (Rosita, Suswardany, & Abidin, 2012).

Faktor dan tahapan yang menyebabkan mahasiswa merokok di lihat dari sisi psikologi di sebabkan karena sebagian besar dari mereka penasaran bagaimana rasanya rokok dan adanya anggapan dengan merokok mereka merasa lebih dewasa, kemudian dari sisi lain seseorang mendapatkan informasi berupa gambaran bahwa merokok itu menyenangkan dan dapat meningkatkan mood (disebut tahap *preparatory*), kemudian mereka mencoba atau mengikuti orang lain untuk merokok (kurang dari 2 batang perhari) padahal dengan mencoba artinya mahasiswa tersebut memulai untuk menjadi perokok karena di dalam rokok terdapat kandungan zat seperti nikotin, tar, dan karbonmonoksida yang salah satu fungsinya adalah memicu terjadinya kecanduan terhadap rokok dan menimbulkan efek relaksasi atau rileks, pada tahap ini seseorang juga akan memutuskan apakah dirinya akan meneruskan

merokok atau berhenti merokok (disebut tahap *invitation*), ketika seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang perhari atau lebih maka orang tersebut memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang perokok dan sebagian besar merokok untuk mengisi waktu luang (masuk tahap *smoker*), pada tahap selanjutnya merokok sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan seperti ketika sedang stres, emosi, bosan dan kurang konsentrasi maka mereka akan merokok untuk menenangkan diri dan menganggap rokok menjadi solusi untuk mengatasi semua yang dialami (masuk tahap *maintenance*). Terdapat juga 3 klasifikasi perokok berdasarkan jumlah rokok yang di hisap yaitu perokok ringan apabila seseorang merokok 1-4 batang per hari, perokok sedang apabila merokok 5-14 batang per hari, dan berat apabila merokok lebih dari 15 batang per hari (Erfin, 2014; Halim, 2013; Tarupay, Ibnu, & Rachman, 2014).

Merokok dapat dibedakan menjadi 4 tipe, yang pertama adalah tipe perilaku merokok karena perasaan negatif, maksudnya disini adalah seseorang merokok untuk menghilangkan stres dan kebosanan yang sedang di alami, kemudian yang kedua adalah tipe perilaku merokok karena perasaan positif, maksud perilaku pada tahap adalah untuk menambah kenikmatan, misalnya setelah minum kopi mereka akan merokok supaya lebih nikmat, tipe ketiga adalah perilaku merokok yang adiktif, pada tipe ini perokok sudah kecanduan dan merasa kenikmatan merokok itu berkurang, karena alasan itulah maka mereka menambah jumlah rokok yang dihisapnya agar tetap nikmat atau kenikmatan

merokoknya bertambah, tipe yang terakhir adalah karena perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, merokok sudah dijadikan kebutuhan sehari-hari yang harus dilakukan. Oleh karena itu saat ini telah terjadi pergeseran makna dari yang semula merokok itu berbahaya sekarang menjadi merokok itu menyenangkan dan telah terjadi pergeseran penyakit yang menyebabkan kematian terbanyak dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (karena perilaku merokok) seperti penyakit jantung, kanker, TBC dan lain-lain (Fikriyah & Febrijanto, 2012; Erfin, 2014; Suryati, 2013).

Faktor yang menyebabkan mahasiswa merokok selanjutnya adalah dari segi lingkungan, faktor lingkungan sangat mempengaruhi seseorang untuk merokok karena lingkungan merupakan tempat bersosialisasi antara satu orang dengan orang lain maka apabila di lingkungan tersebut banyak yang merokok secara tidak langsung orang yang awalnya tidak merokok akan terpapar oleh rokok dan kemungkinan untuk menjadi perokok tinggi, bahkan di Aceh rokok sudah menjadi tradisi serta muncul anggapan bahwa merokok tidak berbahaya apabila dibandingkan dengan menghisap ganja (Rosemary, 2013; Halim, 2013; Suryati, 2013).

Menurut (Fikriyah & Febrijanto, 2012) faktor lingkungan ternyata tidak terlalu mempengaruhi perilaku merokok seseorang, berdasarkan penelitiannya, faktor psikologi yang menjadi penyebab utama seseorang untuk merokok apalagi pada usia remaja, pada usia tersebut seseorang akan membentuk identitas diri dan kebebasan dirinya sendiri, hal tersebut direlaisasikan dengan cara merokok, merokok dianggap menjadi salah satu

perilaku yang menunjukkan bahwa mereka tampak bebas dan dewasa dibandingkan dengan teman-temannya.

Faktor penyebab mahasiswa merokok yang terakhir adalah faktor keluarga, pola asuh keluarga permissive atau memberikan kebebasan penuh menjadi penyebab banyaknya remaja yang merokok, hal tersebut karena keluarga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja yang dia mau, termasuk untuk mengkonsumsi rokok (Sari & Wahyuni, 2011). Orang tua perokok juga akan menjadi salah satu penyebab remaja merokok, hal tersebut karena kebanyakan remaja meniru apa yang dilakukan orang tua nya dan apabila ketahuan merokok mereka akan berunding dengan mengatakan bahwa ayah saya juga merokok. Rumah tangga yang tidak bahagia juga dapat mengakibatkan remaja merokok karena kurang perhatian dan remaja terkesan bebas melakukan apa saja yang dia mau termasuk merokok (Tarupay, Ibnu, & Rachman, 2014; Sari & Wahyuni, 2011; Halim, 2013).

2. Perilaku Merokok dan Motivasi

Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktifitas atau kegiatan berupa menghisap rokok yang telah di bakar dan menimbulkan asap, yang dinilai pada perilaku dalam penelitian ini adalah jumlah rokok yang dihisap setiap harinya (Fikriyah & Febrijanto, 2012). Motivasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah dorongan dari dalam diri sendiri baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan tindakan

dengan tujuan tertentu. Motivasi berhenti merokok merupakan keinginan dari dalam dirinya sendiri untuk berhenti merokok (Alief, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah adanya gambar bahaya kesehatan pada bungkus rokok, hal itu membuat nyali pembeli berkurang sehingga konsumsi rokok dapat berkurang, kemudian faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku merokok adalah mendengarkan cerita dari seorang mantan pecandu rokok yang sekarang berhenti merokok karena mendapat penyakit akibat dari perilaku buruk merokoknya (Yulianti, 2015; Alief, 2015). Selain faktor di atas, terdapat faktor lain yang bisa mempengaruhi perilaku merokok seseorang yaitu pasangan, pasangan dianggap menjadi orang yang lebih sering berkomunikasi dan bertemu dengan perokok, efek dari kegiatan tersebut adalah pasangan dapat lebih sering mengingatkan untuk berhenti merokok dan biasanya lebih di dengarkan (Alief, 2015).

3. Pengaruh Media Visual dan Media Sosial *Line* terhadap Perilaku

Kemajuan teknologi semakin memudahkan komunikasi dengan orang lain melalui jejaring sosial yang terhubung oleh jaringan internet, komunikasi menggunakan media sosial juga banyak digemari di masyarakat karena lebih mudah, praktis, fleksibel dan tidak perlu bertatap muka ketika akan menggunakannya dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga komunikasi dapat dilakukan dimanapun tempatnya selama terdapat jaringan internet dan kapanpun bisa melakukan komunikasi menggunakan media sosial (Gulo, 2015; Usbana, 2015). Pemberian atau

pengiriman gambar melalui media sosial *Line* sangat menarik minat mahasiswa atau pembaca untuk melihatnya, kenyataan itu terjadi karena *Line* dianggap lebih mudah di operasikan dan didukung dengan jumlah pengguna *Line* di Indonesia yang mencapai 30 juta pengguna (Yunarto, 2016). Hal tersebut didukung dengan kebiasaan mahasiswa PSIK UMY yang menggunakan *Line* dalam memberikan atau menerima informasi seputar perkuliahan. Kemudahan menggunakan *Line* diantaranya dapat menerima dan mengirimkan gambar, dengan gambar maka panca indera manusia dalam hal ini mata akan menerima rangsangan kemudian diteruskan ke otak untuk dicerna manusia.

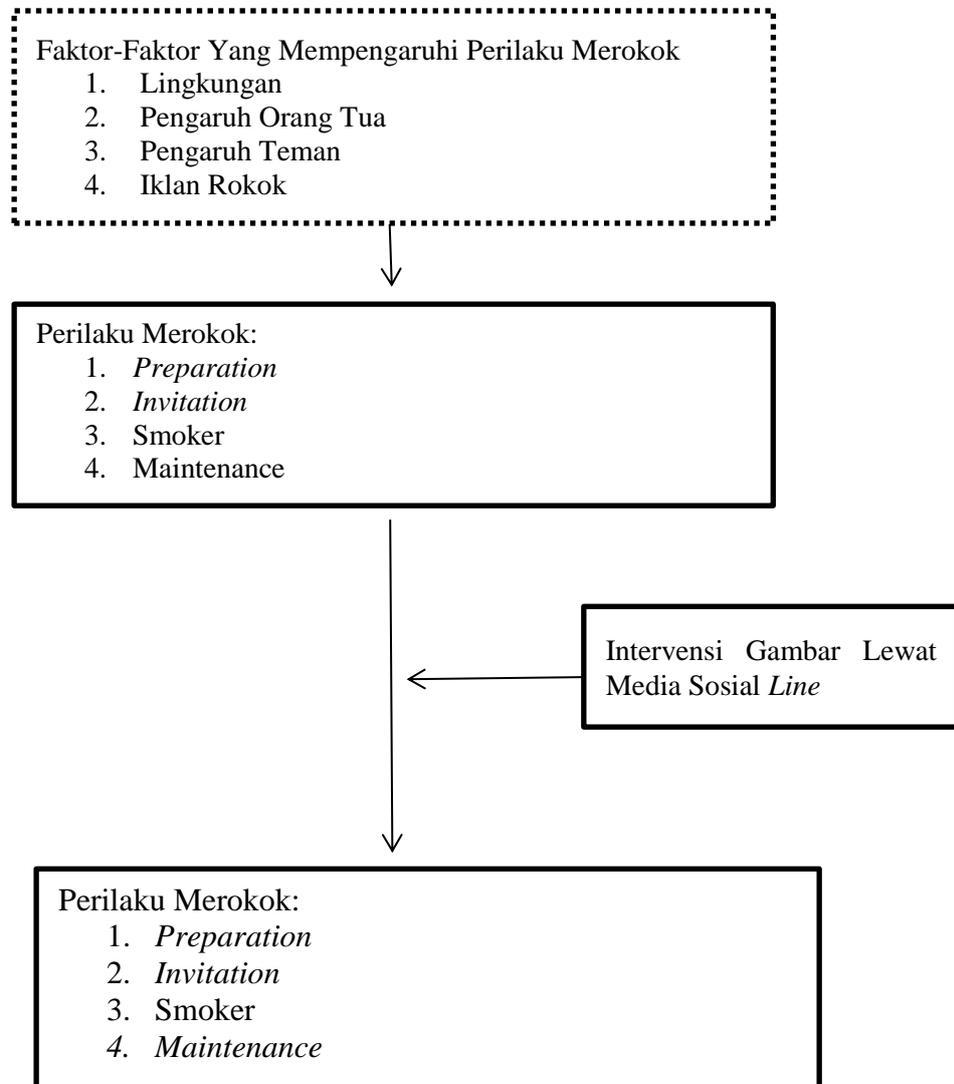
Manusia memiliki 5 panca indera, panca indera yang paling peka terhadap himbauan atau perintah adalah melalui gambar (penglihatan/visual), berdasarkan penelitian, seseorang lebih tertarik untuk membaca dan memahami pesan atau himbauan yang disampaikan melalui media gambar, karena pesan atau himbauan yang disampaikan lebih menarik, tidak membosankan, kreatif dan mudah dipahami di kalangan mahasiswa (Yulianti, 2015; Ambarwati, U, Kurniawati, K, & Darojah, 2014; Haryoko, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Haryoko, 2009) didapatkan hasil bahwa ada perubahan perilaku antara mahasiswa yang diberikan pembelajaran dengan media visual (kelompok eksperimen) dengan mahasiswa yang tidak diberikan pembelajaran dengan media visual yang artinya mahasiswa ini diberikan sistem pembelajaran dengan metode konvensional dan disebut kelompok kontrol. Hal tersebut

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yani, 2014) didapatkan hasil bahwa dalam penggunaan media visual *blackberry messenger* telah berhasil merubah perilaku remaja dalam bentuk sikap, pengetahuan dan tindakan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Scherer, 2013; HS, 2011) menunjukkan hasil bahwa respon otak untuk memproses gambar/visual sangat cepat, bisa mencapai 60.000 x lebih cepat dibandingkan dengan memproses pesan berupa teks, keadaan itu dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas listrik otak manusia ketika dirangsang dengan gambar/visual, oleh sebab itu manusia lebih tertarik untuk melihat gambar daripada membaca teks. Menurut teori perubahan perilaku SOR (Teori Stimulus Organisme) dalam buku (Notoatmojo, 2007) perubahan perilaku terjadi melalui beberapa tahap yaitu individu mendapatkan rangsangan atau stimulus dalam hal ini berupa media edukasi visual, jika individu menerima rangsangan tersebut, maka rangsangan tersebut akan di olah otak untuk kemudian timbul kesediaan untuk bertindak, setelah itu dorongan berupa motivasi dari dalam diri akan membantu rangsangan tersebut untuk memberikan efek berupa tindakan dalam hal ini perubahan perilaku. Sedangkan menurut teori Kurt Lewin, perilaku manusia adalah keadaan yang tidak seimbang antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan, berarti perubahan perilaku dapat terjadi apabila kekuatan pendorong lebih besar daripada kekuatan penahan, hal yang bisa menyebabkan terjadinya perubahan perilaku antara lain kekuatan

pendorong meningkat sehingga akan mendorong terjadinya perubahan perilaku, dalam hal ini pendorongnya berupa media edukasi visual yang diberikan, kemudian disaat yang sama otomatis kekuatan penahan akan menurun sehingga terjadi perubahan perilaku (Notoatmojo, 2007).

B. Kerangka Konsep



Keterangan:

 : Diteliti

 : Tidak Diteliti

C. Hipotesis

Ada pengaruh gambar motivasi lewat media sosial Line terhadap perilaku merokok mahasiswa PSIK UMY.